

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari bayi sampai menjadi tua. Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun. Penduduk lanjut usia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup.

Populasi orang berusia di atas 65 tahun sedunia sekarang berada ada 617 juta orang. Angka tersebut setara dengan 8,5% dari jumlah seluruh penduduk di dunia. Namun demikian, sebelum tahun 2050, jumlah penduduk lanjut usia meningkat menjadi 1,6 miliar orang, setara dengan hampir 17% penduduk dunia saat itu. Rata-rata penduduk dengan usia di atas 80 tahun diperkirakan akan naik 3 kali lipat, dari 126,5 juta orang menjadi 446,6 juta orang di seluruh dunia. Tapi kenaikan di Asia dan Afrika bisa sekitar 4 kali lipat (Hidayatullah, 2017).

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2016 lebih kurang 21 juta jiwa. Jumlah itu diperkirakan akan terus bertambah seiring meningkatnya usia harapan hidup. Saat ini Indonesia menjadi negara dengan penduduk yang menua, 1 dari 10 penduduk Indonesia adalah lanjut usia. Sebuah negara dikategorikan menua jika jumlah lansianya sudah diatas 7% dari total penduduk (Setiati, 2017).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017 jumlah lansia (≥ 60 tahun) di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 288.056 orang dan jumlah lansia di Kota Banjarmasin sebanyak 25.836 orang sedangkan di Kota Banjarbaru sebanyak 13.846 orang (BPS Provinsi Kalimantan Selatan, 2017).

Proporsi penduduk lanjut usia (lansia) yang semakin besar membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dalam pelaksanaan pembangunan. Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi, dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit yang salah satunya adalah penyakit hipertensi (BPS Indonesia, 2015).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Peningkatan tekanan darah yang berlangsung dalam jangka waktu lama (persisten) dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit jantung koroner) dan otak (menyebabkan stroke) bila tidak dideteksi secara dini dan mendapat pengobatan yang memadai. Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat (Kemenkes RI, 2013).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut penderita hipertensi saat ini terus meningkat secara global dan diprediksi pada tahun 2025 sekitar 29 persen orang dewasa di seluruh dunia akan mengidap hipertensi. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa 25,8 persen penduduk Indonesia mengidap hipertensi, namun berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016 meningkat menjadi 32,4 persen (Anwar, 2017).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab kematian di Kalimantan Selatan yaitu hipertensi mencapai 30,8%, sedangkan data secara *riil* penderita hipertensi per kabupaten dan kota tahun 2015 yaitu, Kota Banjarmasin merupakan tertinggi penderita hipertensi yaitu 18.730 penderita, disusul Tanah Laut sebanyak

14.121 orang penderita, kemudian Kabupaten Banjar 7.738 orang penderita, Kotabaru 6.680 orang penderita, Banjarbaru 5.629 orang penderita, Tapin 3.085 orang, Barito Kuala 2.985 orang dan sisanya berkisar antara 2.500 hingga di atas seribu orang (Maskuriah, 2016).

Berdasarkan prevalensi hipertensi lansia di Indonesia sebesar 45,9% untuk umur 55-64 tahun, umur 65-74 tahun sebesar 57,6% dan umur >75 sebesar 63,8% tahun. Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan pengukuran tekanan darah pada umur ≥ 18 tahun adalah sebesar 25,8% (Kemenkes RI, 2013).

Penatalaksanaan tekanan darah tinggi dapat dilaksanakan dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu melalui mengkonsumsi obat-obatan antihipertensi sedangkan non farmakologi dapat dilakukan dengan mengubah gaya hidup seperti pengurangan berat badan pada anak yang obesitas, pengaturan diet makanan, olah raga teratur dan mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik klasik (Junaidi, 2014).

Rangsangan musik dapat mengaktifasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa area otak, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosi. Dengan mendengarkan musik, sistem limbik ini teraktivasi dan individu tersebut pun menjadi rileks. Saat keadaan *rileks* inilah tekanan darah menurun. Jadi tidak hanya obat Prozak (antidepresi) saja, yang dapat bekerja di sistem Limbik, namun juga terapi musik. Selain itu pula alunan musik dapat menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul yang disebut *nitrik oxide* (NO) melalui otot halus. Molekul ini bekerja pada tonus pembuluh darah sehingga dapat mengurangi tekanan darah. Dengan begitu, maka akan sangat bermanfaat jika musik dapat digunakan untuk penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi (Romadani, 2013).

Musik klasik yang diperdengarkan akan merangsang organ-organ pendengaran dan menstimulasi bagian otak lobus temporal (*cortex auditorius*), dan diikuti dengan stimulasi dari sistem limbik yaitu Hipocampus, Amigdala, dan Hipotalamus. Disini Hipotalamus yang terstimulasi dari gelombang suara akan merangsang pengeluaran gelombang otak pada bagian frontal dan *parietal cortex cerebri*. Perangsangan dari sistem limbik akan menstimulasi *Reticuler Activated System (RAS)*. Gelombang yang dikeluarkan dari otak untuk stimulasi dari musik relaksasi adalah gelombang alfa. Gelombang alfa ini menyebabkan pengeluaran dari 2 substansi kimia yaitu, *neurotransmitter serotonin* yang akan menimbulkan rasa tenang dan hormon endorfin yang merupakan sistem aktif opium. Kedua substansi kimia ini akan merangsang sistem saraf parasimpatis sehingga terjadilah perubahan pada sistem *cardiovascular*. Perangsangan parasimpatis menyebabkan *vasodilatasi* pembuluh darah, didukung dengan hormon endorfin dan *neurotransmitter serotonin*, sehingga terjadi penurunan *Total Peripheral Resistance (TPR)* diikuti dengan penurunan *Cardiac Output (CO)* yang terdiri dari *Heart Rate* dan *Stroke Volume*. Apabila *cardiac output* dan TPR menurun, maka tekanan darah juga akan menurun (Hartono, 2012).

Penelitian ini menggunakan musik klasik sebagai terapi hipertensi karena pengobatan hipertensi selama ini lebih banyak terfokus pada pengobatan farmakologi yang memiliki efek samping yang tentunya tidak baik bagi kesehatan lansia. Salah satu pengobatan nonfarmakologi hipertensi yaitu dengan menggunakan musik klasik.

Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Kalimantan Selatan adalah panti sosial yang memberikan pelayanan perawatan khusus pada lanjut usia. Fasilitas yang diberikan oleh panti diantaranya berupa 13 buah gedung wisma, 2 buah gedung pelayanan khusus A dan B, 1 mushalla, 1 gedung administrasi dan tata usaha, 7 buah rumah dinas, 1 buah bangunan poliklinik, 1 buah pos jaga dan 2 buah gudang.

Data dari Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Kalimantan Selatan jumlah lansia di panti tahun 2017 sebanyak 112 orang, dari jumlah tersebut sebanyak 52 orang (46,4%) mengalami hipertensi. Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara singkat kepada 10 orang lansia yang mengalami hipertensi seluruhnya mengatakan selama ini mereka hanya mengkonsumsi obat yang diberikan petugas kesehatan panti untuk menurunkan tekanan darah tidak pernah diberikan terapi selain itu terlebih mendengarkan musik klasik.

Berdasarkan uraian diatas masalahnya adalah masih tinggi kejadian hipertensi pada lansia yaitu sebesar 46,4%. Masalah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor seperti pola makan, gaya hidup dan usia sehingga apabila masalah tersebut dibiarkan dapat menyebabkan komplikasi berbagai penyakit diantaranya stroke, ginjal dan jantung, maka perlu adanya pelayanan yang lebih terhadap lansia yang mengalami hipertensi. Salah satu penanganan yang dapat diberikan pada lansia hipertensi adalah terapi musik klasik, oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi tekanan darah sebelum diberikan terapi musik klasik pada lansia hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tekanan darah sesudah diberikan terapi musik klasik pada lansia hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan
- 1.3.2.3 Menganalisis pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan

Dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan lansia.

1.4.2 Bagi perawat

Dapat digunakan perawat sebagai dasar untuk penerapan asuhan keperawatan pada lansia dalam menurunkan tekanan darah pada lansia hipertensi.

1.4.3 Bagi lansia

Dapat meningkatkan pengetahuan lansia mengenai pengaruh musik klasik terhadap penurunan darah.

1.4.4 Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dan menambah pengalaman dan pengetahuan dalam penelitian.

1.5 Penelitian Terkait

Berdasarkan hasil penelusuran di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini antara lain:

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh Diyono (2015) dengan judul Efek Terapi Musik untuk Menurunkan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Desa Taraman Sragen Jawa tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada jenis terapi musik, sampel, tempat dan tahun penelitian. Jenis terapi musik dalam penelitian tersebut disesuaikan dengan keinginan pasien sedangkan jenis terapi musik dalam penelitian ini adalah musik klasik. Sampel penelitian tersebut adalah pasien hipertensi sedangkan sampel penelitian ini adalah lansia yang mengalami hipertensi. Penelitian tersebut dilakukan di Desa Taraman Sragen Jawa tengah sedangkan penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.

1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh Finasari (2014) dengan judul Perbedaan Terapi Musik Klasik dan Musik yang Disukai terhadap Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada jenis musik, sampel, tempat dan tahun penelitian.

1.5.2.1 Jenis musik yang digunakan penelitian tersebut adalah musik klasik dan musik yang disukai sedangkan jenis musik yang digunakan dalam penelitian ini adalah musik klasik.

1.5.2.2 Sampel penelitian tersebut adalah pasien hipertensi sedangkan sampel bebas penelitian ini adalah lansia hipertensi.

1.5.2.3 Penelitian tersebut dilakukan di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal sedangkan penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan.